MABIASA

I Wayan Abdi Buana, I Nyoman Sudiana, Wardizal
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235 Telp (0361) 227316/fax (0361) 236100
e-mail : abdibuana1995@gmail.com

Abstrak

Komposisi karawitan ini berjudul "Mabiasa" yang memiliki makna yaitu sebuah ungkapan kegembiraan dari upacara yang telah dilaksanakan. Tujuan dari garapan karya seni karawitan ini adalah untuk dapat mengungkapkan suasana pelaksanaan dari upacara tradisi *mabiasa* kedalam sebuah komposisi karawitan yang memakai media ungkap gamelan Slonding. Dalam garapan ini saih yang digunakan yaitu saih sondong (1-345-7-8), saih salah (-234-67-), saih panji marga (123-56-8), saih puja semara (12-45-78). Dalam penyajian garapan ini, lebih tertuju pada perbagian yang dimana masing-masing bagian memiliki karakteristik secara musikal berbeda yang menggambarkan suasana pada masing-masing bagian, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu : bagian I: suasana persiapan dan perjalanan masyarakat menuju pura, bagian II : suasana tradisi *mabiasa*, bagian III : suasana masyarakat menghaturkan bakti setelah itu suasana masyarakat kembali pulang ke rumah masing-masing atau *mepamit*.

Garapan komposisi karawitan ini merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan kreasi dan tidak meninggalkan kaidah-kaidah tertentu dalam karawitan Bali, seperti motif-motif lagu, teknik permainan, serta tata penyajian. Komposisi karawitan "Mabiasa" ini merupakan hasil sebuah pengembangan secara individu, melalui proses eksplorasi dan eksperimen untuk menghasilkan karya seni yang baru.

Tradisi *mabiasa* yang dilaksanakan di Desa Adat Jempeng, memberikan inspirasi dan ide-ide untuk mengungkapkan tradisi tersebut kedalam sebuah bentuk komposisi karawitan dengan konsep dari perjalanan masyarakat menuju pura, kemudian dimulainya Tradisi *Mabiasa*, dan sampai semua rangkaian upacara selesai, dengan mengangkat judul yaitu "Mabiasa".

Kata kunci : *Mabiasa*, *Slonding*, Tradisi.

Abstract

The title of this *Karawitan* is " *Mabiasa*" which has meaning of an expression of the joy from the ceremony that has been conducted. The purpose of this *karawitan* is to be able to express the atmosphere of the implementation of the *mabiasa* traditional ceremony into a musical *karawitan* composition that uses *Slonding gamelan* as the media. The *saih* used in this work are *saih sondong* (1-345-7-8), *saih salah* (-234-67-), *saih panji marga* (123-56-8), *saih puja semara* (12-45-78). The presentation is focused on the division where each part has different musical characteristics that describe the atmosphere in each part. It is divided into 3 sections: 1st section: the preparation and the journey of the society to the temple, 2nd section: the atmosphere of the *Mabiasa*, 3rd section: the atmosphere of the society who are praying then the atmosphere when they back home which we called *mepamit.*

This *karawitan* composition is a form of musical composition and does not leave certain rules in Balinese music such as song motifs, playing techniques, and presentation. The *Mabiasa karawitan* composition is the result of an individual development through the process of exploration and experimentation to produce new artwork.

The *mabiasa* tradition is held in Jempeng village. it provides inspiration and ideas to express the tradition into a form of musical composition with the concept of the community's journey to the temple, then the commencement of the *mabiasa* and until all the series of ceremonies are finished with the title of "*Mabiasa*"

Key words : *Mabiasa*, *Slonding*, Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang dapat berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia terhadap objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang dipergunakan. Tradisi-tradisi di Bali merupakan warisan secara turun temurun yang wajib dilestarikan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sebuah tradisi hendaknya selalu dilaksanakan, walaupun perkembangan jaman dan teknologi pada masa ini sangat pesat, hal tersebut bukanlah suatu penghalang yang dapat merubah tatanan dari sebuah tradisi.

Banyak tradisi yang sudah mulai dilupakan oleh kaum generasi muda, khususnya mereka yang merantau ke kota, karena kesibukan didalam pekerjaan yang membuat mereka lupa akan tradisi yang terdapat di daerahnya. Sepatutnya kita sebagai generasi muda yang harus lebih mencintai tradisi yang terdapat di daerah kita masing-masing, karena kitalah yang akan meneruskan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Berikut ini beberapa contoh tradisi di Bali yang masih eksis sampai sekarang, seperti tradisi *mekotek* yang terdapat di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Badung, tradisi *omed-omedan* yang terdapat di Desa Sesetan Denpasar Selatan, tradisi *perang ketupat* di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Badung, dan masih banyak lagi tradisi yang lainnya. Selain tradisi-tradisi tersebut di daerah Badung tepatnya di Banjar Jempeng Desa Taman Kecamatan Abiansemal juga terdapat tradisi yang unik, yang selalu dilaksanakan setiap dua tahun sekali yaitu tradisi *mabiasa.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah tradisi harus tetap dilaksanakan walaupun kesibukan didalam bekerja, hal tersebut bukanlah menjadi sebuah halangan untuk kita meluangkan waktu sejenak untuk meneruskan warisan dari nenek moyang kita. Seperti sebuah tradisi yang terdapat di Desa Adat Jempeng, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yaitu tradisi *mabiasa* yang masih terus dilaksanakan.

Tradisi *mabiasa* di Desa Adat Jempeng biasa dilaksanakan setiap dua tahun sekali, yaitu pada purnama kapat yang biasanya jatuh pada bulan oktober, tepatnya pada saat odalan di Pura Puseh Desa Adat Jempeng. Tradisi *mabiasa* akan ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki. Tempat pelaksanaan Tradisi *mabiasa* tersebut yaitu di *utamaning mandala*, Pura Puseh Desa Adat Jempeng. Tradisi *mabiasa* menggunakan empat tombak yang masing-masing tombak tingginya tiga meter, tombak tersebut nantinya yang akan menjadi sarana dari tradisi *mabiasa*. Sebelum dilaksanakannya tradisi *mabiasa*, terlebih dahulu dilaksanakan upacara *natab biakala*, yang maknanya supaya tradisi *Mabiasa* berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dari *skala* maupun *niskala* (wawancara dengan I Wayan Gindra, *panglingsir* di Desa Adat Jempeng, 2018)

Cara pelaksanaan dari tradisi *mabisa* ini yaitu satu tombak dipegang oleh satu orang, kemudian orang yang memegang tombak duduk dimasing-masing tempat, sehingga membentuk persegi empat. Kemudian *pemangku* akan memilih penari yang akan menari mengelilingi tombak tersebut. Para *pemangku* akan membawa sebuah batang bambu kecil menyerupai lidi, dibatang bambu tersebut dihiasi dengan daun *gegirang*, bunga *gemitir* dan bunga *jepun*. Batang bambu tersebut akan dipasangkan di kepala para penari yang terpilih. Dipilihnya para penari tersebut bukan atas kehendak dari sang *pemangku*, melainkan kehendak dari *sesuhunan* yang *melinggih* di Pura Puseh Desa Adat Jempeng (wawancara dengan Bapak I Wayan Gindra, *panglingsir* di Desa Adat Jempeng, 2018). Setelah dipilihnya penari oleh *pemangku*, maka tradisi *mabiasa* tersebut mulai dilaksanakan. Dua orang penari akan mengelilingi tombak sebanyak tiga kali. Saat putaran pertama penari mengelilingi tombak, mereka masih menari dengan kondisi sadar. Setelah putaran kedua, penari mulai merasa semakin ambisius ketika menari mengelilingi tombak, mereka menari sambil melihat ujung tombak dan mereka sangat ingin menggapai ujung tombak tersebut. Pada putaran ke tiga para penari akan merasa semakin ambisius dari sebelumnya dan pada putaran ketiga inilah ambisi penari untuk mendapatkan ujung tombak semakin tinggi. Setelah dikelilingi sebanyak tiga kali penari akan meloncat untuk

meraih ujung tombak yang mereka inginkan. Tetapi penari tersebut tidak akan sampai bisa meraih ujung tombak, karena masyarakat pasti akan menghalau supaya penari tidak mendapatkan ujung tombaknya. Karena tidak mendapatkan ujung tombak sesuai dengan keinginan mereka maka, para penari akan *kerauhan*/kesurupan.

Makna dan filosofi dari Tradisi *mabiasa* di Desa Adat Jempeng, diyakini merupakan sebuah simbolik dari rasa senang atau kegembiraan dari masyarakat karena upacara/*piodalan* yang berlangsung sudah berjalan dengan lancar. Gambaran dari rasa kebahagiaan masyarakat maka berlangsunglah Tradisi *mabiasa*. Tombak yang digunakan adalah tombak khusus yang hanya dipergunakan untuk tradisi *mabiasa* saja, yang artinya tombak ini hanya dapat di lihat dua tahun sekali pada saat Tradsi *mabiasa* dilaksanakan. Setelah selesai dipergunakan maka tombak tersebut akan kembali ditaruh di *gedong* atau bangunan suci. Tradisi *mabiasa* selalu dilaksanakan, karena masyarakat percaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan suatu musibah dalam masyarakan Desa Adat Jempeng.

Tradisi *mabiasa* yang dilaksanakan di Desa Adat Jempeng, memberikan inspirasi dan ide-ide untuk mengungkapkan tradisi tersebut kedalam sebuah bentuk komposisi musik dengan konsep dari perjalanan masyarakat menuju pura, kemudian dimulainya Tradisi *Mabiasa*, dan sampai semua rangkaian upacara selesai, dengan mengangkat judul yaitu "Mabiasa". *Mabiasa* memiliki arti yaitu sebuah ungkapan kegembiraan dari msyarakat karena upacara yang dilaksanakan sudah berjalan dengan lancar. Keberadaan tradisi *mabiasa* ini ditransformasikan kedalam komposisi karwitan yang menggunakan instrumen satu *barung* gamelan *Slonding* yang ditambahkan dengan beberapa instrumen seperti *kendang krumpungan*, *kendang cedugan*, *suling*, *kajar*, *kempli*, *kempul* dan *gong*. Dari perpaduan berbagai instrumen tersebut diharapkan bisa menggambarkan bagaimana suasana dari tradisi *mabiasa*.

PROSES KREATIVITAS

Tahapan exsplorasi atau biasa disebut tahap pejajagan, merupakan tahapan yang paling awal didalam sebuah proses pembentukan sebuah karya seni. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah pencarian ide atau bahan yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya seni. Upaya yang penata lakukan untuk mendapatkan sebuah ide garapan yaitu melalui pengamatan-pengamatan dari suatu rangkaian tradisi *mabiasa* yang terdapat di Desa Adat Jempeng, mulai dari bagaimana antusias masyarakat menuju pura, kemudian seperti apa jalannya tradisi *mabiasa*, dan sampai selesainya tradisi mabiasa tersebut. Hal-hal tersebut penata amati guna untuk mematangkan ide dari karya seni "Mabiasa". Selain itu penata juga melakukan pengamatan melalui membaca buku, mendengarkan Mp3, pengalaman pribadi serta masukan-masukan seni yang mengarah pada suatu garapan karya seni, dimana pokok-pokok pikirannya akan dijadikan sebagai sebuah garapan karya seni. Pokok pikiran tersebut juga merupakan suatu tantangan untuk dapat melahirkan karya seni yang lebih inovatif. Maka dalam tahap penjajakan ini penata menemukan ide yaitu ingin mengangkat sebuah tradisi yang terdapat di Desa Adat Jempeng.

Gambar 1 : proses latihan (tahap percobaan)
Sumber : Dokumentasi Ni Made Devi Sucita

Tahap kedua adalah improvisasi yang merupakan sebuah proses penciptaan dari suatu karya seni. Tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi penata untuk berimajinasi dan melakukan percobaan mencari melodi-melodi maupun motif-motif lagu. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan diri merespon sehingga memberikan tindakan untuk merespon dari segala sesuatu yang timbul saat proses explorasi. Dalam tahap improvisasi ini, mulai dicatat beberapa motif lagu yang nantinya akan dituangkan kepada pendukung garapan dalam karya ini. Kemudian penata mencoba untuk membuat gending dengan beberapa orang pendukung guna untuk mencari motif ubit-ubitan supaya cocok dengan melodi yang telah penata catat

dalam notasi ding dong. Setelah dirasa antara melodi dan ubit-ubitan cocok kemudian penata akan menuangkan kepada pendukung yang lebih banyak pada saat latihan dimulai. Adapun maksud dan tujuan dari proses improvisasi ini adalah untuk mencari kemungkinan lebih baik dari segi melodi, teknik permainan, maupun harmonisasi dari materi-materi yang telah dikumpulkan.

Tahap pembentukan, tahap ini merupakan tahapan terakhir dari keseluruhan tahap yang dilakukan dalam proses penggarapan sebuah karya seni. Pada tahap ini mulai mengarah pada bagian ketika mulai menerapkan ide dan konsep yang telah disiapkan yang diikuti dengan segala bentuk percobaan atau eksperimen yang telah dilakukakn sebelumnya untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Pada tahapan ini mulai dibentuk garapan berdasarkan konsep dan aturan-aturan yang telah dipersiapkan.

WUJUD GARAPAN

Garapan komposisi *Mabiasa* merupaan sebuah komposisi karawitan yang menggunakan media ungkap gamelan Slonding dan ditambahkan dengan beberapa instrumen seperti *kendang krumpungan, kendang cedugan, kajar trenteng, gong, kempul, kempli,* dan *suling,* guna untuk mendukung ide didalam garapan ini. Wujud dalam garapan ini berwujud koposisi karawitan yang melibatkan instrumen gamelan slonding serta beberapa penambahan instrumen lainnya. Selain itu garapan ini juga mengolah unsur vokal untuk menyampaikan tujuan dari garapan ini. Dalam proses penggarapannya, penata juga melakukan penataan dalam penyajiannya agar karya yang tidak membosankan untuk dinikmati.

Garapan ini merupakan sebuah bentuk dari penyajian komposisi karawitan yang lahir dari sebuah tradisi yaitu tradisi *mabiasa* di Desa Adat Jempeng, Abiansemal, Badung. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali yaitu tepatnya pada hari purnama kapat biasanya jatuh pada bulan Agustus. Kegiatan ini diikuti oleh kaum pria saja dan mereka sangat antusias dengan tradisi tersebut. Dari kegiatan tradisi *mabiasa* inilah yang menjadi sumber ide penata untuk membuat garapan komposisi karawitan dengan judul "Mabiasa" dengan mengolah unsur-unsur seperti melodi, tempo, dinamika, dan rime. Dengan mengolah unsur-unsur tersebut, penata berharap agar garapan ini bisa memberikan kesan pembaharuan dengan mengembangkan pola-pola tradisi, yang bisa dinikmati oleh penonton dengan cara audio maupun visual. Dalam proses penggarapannya, penata juga melakukan penataan dalam penyajiannya supaya musik yang disajikan tidak terkesan membosankan untuk dinikmati. Ada tiga unsur estetik yang penata pergunakan dalam garapan ini, antara lain :

Gambar 2 : Wujud Garapan
Sumber : dokumentasi Ni Made Devi Sucita

Keutuhan atau keselarasan (*Unity*).

Keutuhan yang dimaksud dalam garapan ini adalah bahwa dari awal sampai akhir garapan *Mabiasa* ini ada hubungannya antara satu bagian dengan bagian lainnya. Semua bagian-bagian yang ada didalam garapan ini menjadi sebuah kesatuan yang utuh sehingga bisa menggambarkan suasana dari tradisi *mabiasa*. Kesatuan disini juga bermaksud untuk penyajian dari awal sampai akhir garapan tanpa adanya suatu halangan atau hambatan.

Penonjolan (*Dominance*).

Dalam karya ini penonjolan lebih banyak pada ritme dan melodi dengan memainkan instrumen secara keras lirih bergantian. Didalam sebuah karya seni penonjolan pada masing-masing instrumen dilakukan agar garapan ini memiliki kekuatan atau identitas.

Keseimbangan (*Balance*).

Balance adalah sesuatu yang disarakan sama kuat, adanya penekanan yang sama pada masing-masing instrumen, maka dari itu keseimbangan dalam suatu musikal sangat perlu diperhatihan. Keseimbangan dalam garapan ini dilakukan dengan memberikan proporsi panjang pendeknya penonjolan yang

dilakukan oleh masing-masing instrumen, baik berupa melodi, tempo, ritme, dinamika, dan patet sehingga didalam garapan ini tidak ada instrumen yang saling mengubur satu sama lain. Maka dari itu didalam garapan ini keseimbangan sangat penata pikirkan.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, komposisi karawitan "Mabiasa" adalah sebuah garapan yang mengambil konsep dari tradisi *mabiasa* yang terdapat di Desa Adat Jempeng, Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Terinspirasi dari suasana Tradisi *mabiasa* terciptalah ide dari penata untuk mentransformasikannya ke dalam komposisi musik yang tidak lepas dari pola-pola tradisi ataupun pola modern. Garapan ini menggunakan media ungkap gamelan Slonding dan ditambahkan dengan beberapa instrument, yaitu kendang krumpungan, kendang cedugan, gong, kempul, kempli dan suling.

Komposisi karawitan "Mabiasa" ini merupakan hasil sebuah pengembangan secara individu, melalui proses eksplorasi dan eksperimen untuk menghasilkan karya seni yang baru. Pada garapan ini penata menggunakan tiga bagian pokok, yaitu bagian pertama menggambarkan suasana perjalanan masyarakat menuju pura, bagian kedua menggambarkan suasana berlangsungnya tradisi *mabiasa*, dan bagian ketiga menggambarkan suasana kegembiraan masyarakat karena upacara/tradisi *mabiasa* sudah berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali.* Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

_____,____. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali.* Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

_____,_____. 1987 *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan.* Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Kartika, I Wayan, 2007. "*Samahita*" Skrip Karya Seni. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sucipta, I Wayan Eka Widiadi. 2017. "*Ngayun Damar*" Skrip Karya Seni. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sukerta, Pande Made, 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*.

Sugiartha, I Gede Arya 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Persfektif Cultural Studies*. Denpasar : Penerbitan ISI Denpasar.

Daftar informan

Gindra, I Wayan , tempat/tanggal lahir Jempeng, 31 Desember 1948, pekerjaan petani tanggal wawancara 10 maret 2018, tempat wawancara Dirumahnya, Br. Jempeng, Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

Suartajaya, I Ketut, tempat/tanggal lahir Badung, 22 Juni 1965, Pekerjaan PNS dan Komposer, tanggal wawancara 15 maret 2018, tempat wawancara Br. Jempeng, Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

Kartika, I Wayan, tempat/tanggal Lahir Badung, 11 Agustus 1984, pekerjaan Guru dan Komposer Tanggal Wawancara 7 mei 2018, tempat wawancara Dirumahnya, Br. Jempeng, Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.